

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019, terdapat virus yang melanda hampir keseluruhan pelosok dunia dan sudah ditetapkan menjadi suatu pandemi. Ditemukannya virus baru ini yang berasal dari kelompok virus corona yang dinamakan *2019 Novel Coronavirus* (COVID-19), virus ini dapat menyebar dan menyerang pada bagian pernafasan manusia (WHO, 2020). Persepsi risiko seseorang akan pandemi adalah salah satu faktor yang menyebabkan terdapatnya peningkatan partisipasi masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan (Khosvari, 2020). *Risk perception* (persepsi risiko) didefinisikan sebagai kemampuan untuk membedakan risiko, terkait dengan toleransi risiko, atau kapasitas individu untuk menerima sejumlah risiko (Inouye, 2014). Definisi lain menurut Brown (2014) persepsi risiko adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan yang diterima dan dikembangkan selama hidupnya. Penelitian yang dilakukan Suhanti (2020) menyatakan bahwa persepsi risiko berhubungan dengan perilaku menjaga diri. Pencegahan yang telah diterapkan pemerintah di masa pandemi COVID-19, yaitu dengan melakukan protokol kesehatan dan *social distancing*. Selama masa pandemi, dimana vaksin atau obat COVID-19 belum ditemukan, kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dalam melakukan tindakan pencegahan sangat penting untuk menekan angka korban penderita COVID-19 (Chen dkk, 2020). Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian oleh Aldarhami dkk (2020) yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat yang tinggi dapat meningkatkan intensi masyarakat untuk menerapkan *social distancing*.

Pesan dari media massa berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat menerapkan perilaku *social distancing* (Xie & Liang, 2020). Kesadaran masyarakat atas pandemi COVID-19 dapat meningkatkan persepsi risiko. Dengan mengetahui bahwa penyakit sebenarnya ada, akan menimbulkan kekhawatiran dan hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi risiko seseorang (Khosvari, 2020). Hal ini akan membuat masyarakat lebih memperhatikan keselamatan dirinya dan akan mengikuti protokol kesehatan. Dari hasil lembaga yang dilakukan oleh lapor COVID-19 kepada masyarakat yang berdomisili di Jakarta, Bogor, dan Surabaya yaitu masyarakat masih memiliki tingkat persepsi risiko yang rendah terhadap COVID-19 (Amir, 2020). Fenomena yang saat ini terjadi adalah sebagian masyarakat mempersepsikan bahwa COVID-19 tidak berbahaya dan bahwa virus ini hanyalah rekayasa

pemerintah untuk pemborosan anggaran. Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 17% warga Indonesia tidak percaya adanya COVID-19 (Purnamasari, 2020). Masyarakat yang percaya akan konspirasi banyak yang mempercayai bahwa COVID-19 sengaja diciptakan oleh rezim pemerintah (Lubis, 2021).

Fenomena ketidakpercayaan tersebut dapat dimungkinkan sebagai akibat dari terpapar materi tentang COVID-19 sebagai konspirasi yang banyak beredar di media sosial. Menurut menkominfo, di Indonesia banyak beredar konten konspirasi dalam media sosial mengenai COVID-19 (Duan, 2021). Menurut Weerd (2011) kualitas dan kuantitas informasi yang diterima seseorang membentuk pengetahuan orang tersebut akan tingkat keparahan sesuatu hal yang pada akhirnya akan mempengaruhi persepsi risiko seseorang. Hal ini sesuai dengan riset Choi (2017) & Duong (2020) yang menyatakan bahwa terpapar informasi di media sosial dapat mempengaruhi persepsi risiko seseorang.

Di era globalisasi ini, manusia semakin merasakan kemudahan dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh perkembangan internet dan media sosial yang pesat. Di tahun 2020, terdapat 160 juta pengguna aktif media sosial (medsos) atau 59% dari total penduduk Indonesia. Bila dibandingkan dengan 2019, maka pada tahun 2020 terdapat peningkatan pengguna media sosial sebanyak 10 juta orang di Indonesia (Haryanto, 2020). Adanya media sosial membawa banyak manfaat dan membantu seseorang untuk bisnis *online*, berbagi ide, menyebarkan informasi. Namun disisi lain, media sosial dapat juga sering digunakan untuk berbagai praktik penipuan, intimidasi, fitnah, provokasi kebencian, dan sejenisnya (Mawarti, 2018). Salah satu dampak negatif yang cukup mengkhawatirkan dari banyaknya penggunaan media sosial adalah tingginya ujaran kebencian di media sosial. Menurut Irawan (2018) kasus-kasus ujaran kebencian yang terjadi di Indonesia sangat beragam, di antaranya pencemaran nama baik, pelecehan, fitnah, provokasi dan ancaman terhadap lembaga atau kelompok, pelanggaran beribadah bagi kelompok minoritas, anti-Syiah dan anti-Ahmadiyah, dan politik identitas. Ujaran kebencian dapat menyebar dengan cepat saat disebarkan melalui media sosial, sehingga dapat menimbulkan kekeliruan informasi (Bank, dalam Astrika, 2019). Menurut Komnas HAM (2015), ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung terhadap lembaga atau kelompok berdasarkan suatu yang melekat pada lembaga atau kelompok tersebut. Batasan mengenai ujaran kebencian sesuai dengan surat edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 yaitu segala tindak pidana yang berbentuk penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, penyebaran berita bohong, dan semua tindakan yang memiliki tujuan atau bisa berdampak pada

tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, 3 lembaga konflik sosial (Komnas HAM, 2015).

Menurut Husin, Sunarto, & Febriyani (2018) faktor yang mendorong seseorang melakukan ujaran kebencian di sosial media dirangkum menjadi 6 faktor yaitu faktor internal yang terdiri dari psikologis diri pelaku, sarana, fasilitas dan kemajuan teknologi pada saat ini, kurangnya kontrol sosial yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat, faktor lingkungan, ketidaktahuan masyarakat, dan yang terakhir adalah faktor kepentingan masyarakat.

Ujaran kebencian yang menyebar di media sosial semakin mengkhawatirkan, tidak terbatasnya ruang bagi pengguna internet membuat perbuatan tersebut bisa menjangkit siapa pun menjadi korban maupun pelakunya (Sumardiana, 2018). Ujaran kebencian dapat meningkatkan tekanan emosional, kecemasan, depresi, isolasi, dan dapat menyebabkan ketidakserasian dalam komunitas (Awan & Zempi, 2015). Ujaran kebencian juga menyebabkan budaya diskriminasi, kebencian, intoleransi, dan polarisasi pada masyarakat (SELMA, 2019). Penelitian terbaru menemukan bahwa ujaran kebencian telah mempolarisasi kelompok konservatif dan kelompok liberal di Indonesia (Syahputra, 2016).

Dalam waktu beberapa terakhir, tidak sedikit ujaran kebencian yang beredar di media sosial mengenai COVID-19. Selama pandemi yaitu sejak April sampai awal Mei 2020, terdapat 443 kasus informasi hoaks dan ujaran kebencian mengenai virus COVID-19. Selain itu, Polda Metro Jaya telah meminta Kemenkominfo untuk memblokir atau melakukan *take down* terhadap 218 akun medsos yang dianggap meresahkan warga karena intensif menyebarkan berita hoaks dan ujaran kebencian (Malau, 2020). Materi ujaran kebencian di media sosial tentang COVID-19 yang saat ini banyak ditemui adalah berita yang mengatakan bahwa COVID-19 sebagai bentuk konspirasi (Shahsavari dkk, 2020). Ketidakpercayaan masyarakat, khususnya terhadap pemerintah, sesuai dengan penelitian Hall (2013) yang menyatakan bahwa terpapar ujaran kebencian dapat menimbulkan prasangka terhadap pihak lain. Mengingat tingginya perilaku menggunakan media sosial masyarakat Indonesia, maka dikhawatirkan bahwa akan banyak masyarakat yang terpapar oleh ujaran kebencian konspirasi COVID-19, dimana hal tersebut dapat melemahkan persepsi resiko masyarakat terhadap bahaya COVID-19. Fenomena ini tidak hanya merugikan masyarakat secara keseluruhan tapi juga pribadi secara personal. Hal ini dapat membuat individu merasakan perasaan marah, cemas, dan bahkan depresi (Larassaty, 2020). Pada akhirnya persepsi risiko yang rendah membuat ketidakpedulian akan pentingnya melakukan protokol kesehatan dan *social distancing*. Apabila terus terjadi, maka akan terus meningkatkan angka terinfeksi COVID-19.

Penelitian terdahulu sudah ada yang pernah membahas persepsi risiko dalam tingkatan pandemi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Poletti (2011) yang membahas efek persepsi risiko terhadap pandemi influenza. Penelitian lainnya membahas terkait persepsi risiko dan emosi terhadap COVID-19 (Dyer & Kolic, 2020). Di Indonesia sendiri penelitian mengenai persepsi risiko terhadap COVID-19 masih cukup sedikit. Salah satunya oleh Fatmawati & Hendrayani (2020) yang menggunakan metode deskriptif dalam penelitiannya. Namun belum ditemukan penelitian yang membahas kedua variabel yaitu ujaran kebencian dan persepsi risiko dengan metode eksperimen.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok usia remaja akhir dan dewasa muda. Hal ini karena pada kelompok usia tersebut paling sering terpapar ujaran kebencian di media sosial dengan persentase 40% pada usia 18-29 tahun (Pacheco & Melhuish, 2018). Sesuai dengan penemuan (Costello dkk., 2016; Kaakinen dkk., 2018) bahwa remaja akhir dan dewasa muda lebih sering terpapar konten ujaran kebencian secara *online*.

Menurut pandangan Islam, menyebarkan kebencian adalah tindakan yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Dalam ajaran Islam, menyebarkan kebencian termasuk ke dalam akhlak tercela (Muhammadin, Murtiningsih, & Yana, 2019). Didalam Al-quran telah dijelaskan ujaran kebencian dalam surat Al-Hujurat ayat 11 bahwa 4embag mukmin dilarang mencela satu sama lain dan juga tidak boleh merasa lebih baik dari orang lain. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial terhadap persepsi risiko (*risk*

perception) seseorang. Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena begitu banyaknya ujaran kebencian yang tersebar di media sosial, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap persepsi risiko yang diterima terutama pada usia remaja. Penelitian ini juga penting karena masih sangat jarang menemukan penelitian yang mengaitkan antara ujaran kebencian dan persepsi risiko, bahkan di Indonesia sendiri belum terdapat penelitian yang membahas kedua variabel tersebut. Diharapkan dengan melakukan penelitian ini, maka dapat memberikan edukasi dan mendapat gambaran mengenai intervensi yang dapat dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah terpapar *hate speech* konspirasi COVID-19 berpengaruh signifikan terhadap *risk perception* individu akan bahaya COVID-19 serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terpapar *hate speech* konspirasi COVID-19 terhadap *risk perception* individu akan bahaya COVID-19 serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

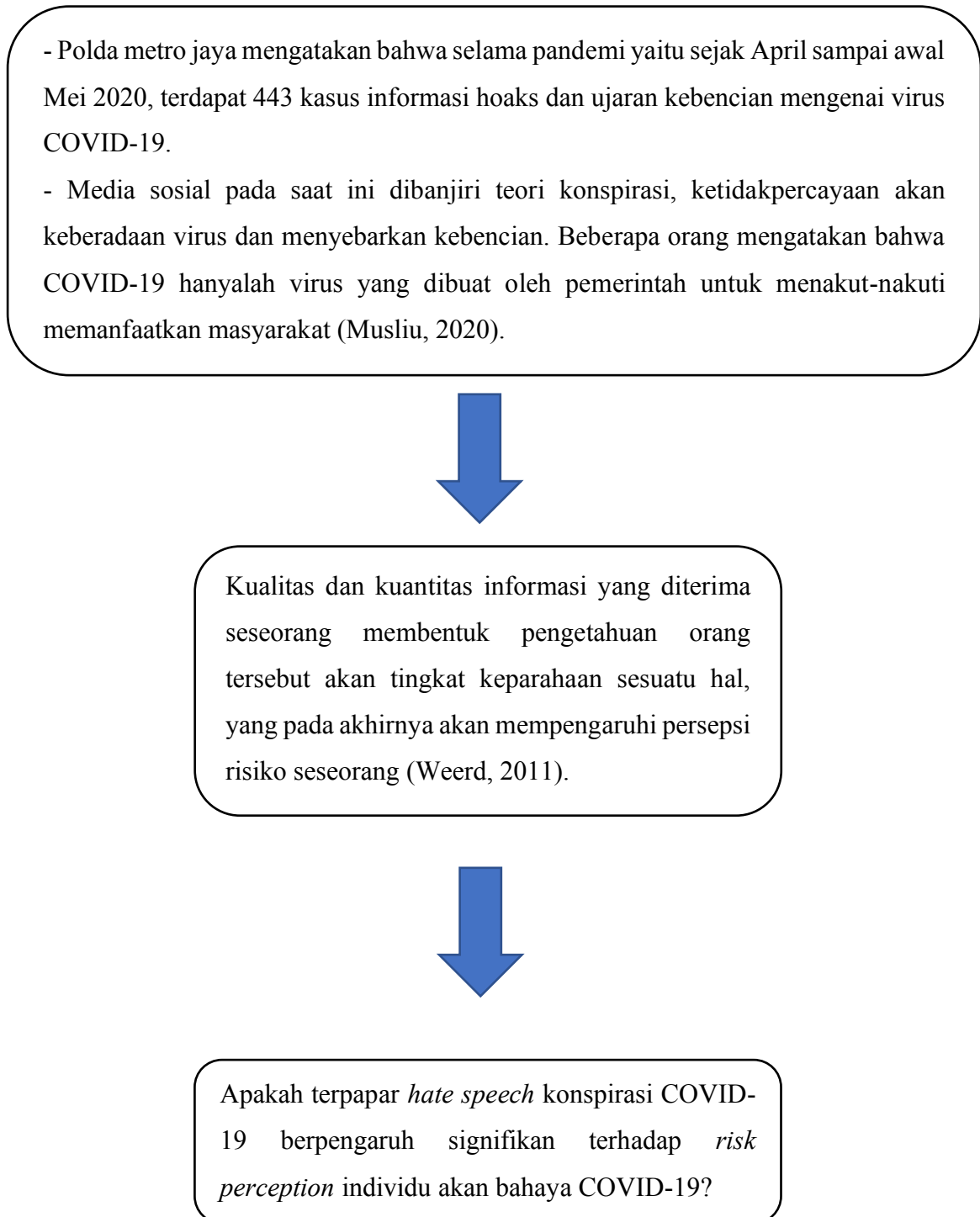
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dibidang ilmu kesehatan masyarakat tentang pengaruh terpapar ujaran kebencian terhadap persepsi risiko individu.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi pengguna media sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait pengaruh paparan ujaran kebencian terhadap persepsi risiko individu sehingga tidak mudah terpapar ujaran kebencian.
- Bagi menkominfo, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh terpapar ujaran kebencian terhadap persepsi risiko individu sehingga menkominfo dapat melakukan suatu intervensi untuk mengurangi tingkat penyebaran ujaran kebencian.

- Bagi institusi atau lembaga, diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir